

# **TRANSFORMASI PEMIKIRAN NYAI MASRIYAH AMVA: Upaya Membangun Otoritas Agama Ulama Perempuan**

**Nana Cahana**

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon  
nanacahana81@gmail.com

## **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi transformasi pemikiran Nyai Masriyah Amva yang terlahir dan hidup dalam dunia patriarki dan pendidikan Islam yang konservatif. Walaupun Nyai Masriyah Amva memiliki kebijakan dan pengetahuan yang dalam tentang Agama Islam namun tidak memegang peranan penting dalam kekuasaan agama yang memungkinkan pendapatnya diikuti masyarakat luas.

Posisinya sebagai istri pimpinan pondok lebih banyak mendampingi suami dan mengurus santri di dalam pondok. Masyarakat sekitar tidak mengenal beliau. Sehingga sepeninggal suaminya, Kyai Muhammad, pesantren lambat laun santrinya berkurang (boyong) hampir setengah dari jumlah keseluruhan. Keadaan ini membuatnya terpuruk. Dalam keadaan terpuruk, beliau hanya berdoa dan menggantungkan diri kepada Allah SWT. Kesalahannya ini menjelma menjadi semangat merubah diri, pesantren yang dibangun bersama sang suami dan juga perspektif masyarakat tentang ulama perempuan yang bisa mandiri, memimpin pesantren dan bisa menjadi rujukan permasalahan agama bagi masyarakat.

Kesadaran feminisnnya telah menguatkan pribadinya untuk membangun otoritas sebagai ulama perempuan dalam menyuarakan pendapatnya agar didengar seperti halnya kaum laki-laki yang ulama. Kesalahan, keteguhan dan kreativitasnya menjadi spirit pengembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam kepemimpinannya. Karya-karyanya menunjukkan kesadaran feminisme yang berakar pada refleksi dan pengalaman pribadinya sebagai perempuan dan ulama yang berdaya, mandiri dan toleran serta menerima keragaman. Upaya membangun otoritas keagamaan ulama perempuan memperkuat bangunan moderasi Islam di Indonesia yang dihadapkan pada pemikiran konservatif dan kaku.

**Kata Kunci:** Transformasi Pemikiran, Otoritas Agama, Nyai Masriyah Amva

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Hidup dan dibesarkan di dalam dunia pendidikan yang konservatif dan menolak perubahan, menjadikan seseorang terbentuk menjadi penguat sistem sosial yang kaku dan seolah dianggap mapan dan mengikat semua yang hidup dalam lingkarannya. Namun tidak dapat dipungkiri, diantara yang konservatif akan tumbuh yang progresif. Nyai Masriyah adalah salah satu yang menunjukkan sikap progresifisme diantara kaum konservatif itu.

Sumbangan terbesar pemikiran beliau yang terbuka ternyata bukan hanya dukungan dari sang suami, Kiai Muhammad, namun juga dorongan dari sang Ayah, Kiai Hanan, yang meniupkan angin optimisme bahwa perempuan bisa menjadi ahli agama dan bisa menjadi pemimpin seperti laki-laki. Dorongan ini diperkuat dengan figur sang ibu yang menjadi muballighat dan aktif dalam kegiatan keperempuanan. Meskipun orang-orang yang berada di sekitar Nyai Masriyah berpikir konservatif, namun mereka mendukung setiap langkah Nyai Masriyah untuk menjadi dirinya.

Ayahnya mengirimkan beliau ke berbagai Pesantren agar mampu menguasai keilmuan Islam secara komprehensif. Ia sempat belajar di Pesantren Al-Muayyad Solo, Pesantren Al-Badi'iyah Pati, Jawa Tengah, dan Pesantren Dar al-Lughah wa Da'wah di Bangil, Jawa Timur. Nyai Masriyah menjelaskan bahwa ketika itu orang tuanya mempunyai anak perempuan terus, walaupun kemudian ada adiknya yang laki-laki, namun akhirnya mereka bertekad agar anak-anak perempuannya mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.<sup>1</sup>

Pengalaman menimba ilmu pengetahuan agama baik dan orang tuanya dan beberapa pesantren di atas tidak lantas menjadikan Nyai Masriyah mendapatkan pengakuan masyarakat pesantren bahwa beliau dapat diakui sebagai pemuka agama dan pemimpin pesantren yang sekarang dijalaninya. Sistem patriarki yang kental di dunia pesantren menyebabkan dirinya tertutupi oleh kebiasaan dan tradisi yang mengakar di lingkungannya.

Nyai Masriyah Amva, sebagaimana santri lainnya, dituntut untuk menjadi saleh – sesuai standar yang ditetapkan pesantren – untuk diri sendiri, orang tua dan pendamping hidupnya kelak. Walau di satu sisi ayahnya menyamakan dengan laki-laki dalam menuntut ilmu agama, namun dalam status social di kalangan pesantren, Nyai Masriyah dituntut untuk hanya berkiprah mendampingi dan mendorong suaminya yang tampil di masyarakat sebagai pemuka agama dan pimpinan pesantren. Tak heran jika Nyai Masriyah tidak dikenal oleh masyarakat. Beliau hanya dikenal sebagai istri sang kiai dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan internal pesantren terutama santri putri.

Perjalanan hidup Nyai Masriyah membuat dirinya mencoba keluar dari lingkaran patriarki yang membuat dirinya tertekan dan terpuruk. Pengalaman membangun rumah tangga yang pertama yang harus kandas dan akhirnya bercerai membuatnya terpuruk. Berawal dari penjaduan oleh orah tuanya dengan seorang Kiai asal Indramayu kehidupan rumah tangganya dimulai dengan keharmonisan sebab sebagai istri tugasnya mengabdikan.

Namaun melihat hilangnya tanggung jawab suami terhadap diri dan kedua anaknya yang merasa ditelantarkan, Nyai Masriyah memutuskan untuk berpisah dari suaminya. Sebuah keputusan yang dianggap aneh bagi dunia Pesantren kala itu sebab perempuan yang minta cerai. Nyai Masriyah menjadi janda. Penting dicatat bahwa sangat tidak mudah bagi seorang perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan tradisional Islam untuk menuntut sebuah perceraian.<sup>2</sup>

Beberapa lama menjanda, Nyai Masriyah dilamar Kiai Muhammad, bersama suaminya membangun Pesantren Kebon Jambu. Selama mendampingi Kiai Muhammad Nyai Masriyah tak terlibat dalam kegiatan masyarakat baik dakwah maupun sosial. Suaminya sama dengan kiai lainnya, berpikiran konservatif, namun demikian mendukung setiap langkah istrinya. Karena tidak dikenal masyarakat, sepeninggal Kiai Muhammad, santri hampir setengahnya boyong.

Dari sini mulai berpikir untuk memotivasi santri yang tersisa dan menyakinkan mereka bahwa Nyai Masriyahlah yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren Kebon Jambu. Pada masa awal dirugikan tetapi akhirnya masyarakat percaya. Keyakinannya ini karena akar kesalahan Nyai Masriyah yang terinternalisasi dalam dirinya. Kesalahan inilah yang mendorong dirinya berpikir untuk senantiasa bergantung

---

<sup>1</sup> Rusli Latief, *Masriyah Amva*, ([https://kupipedia.id/index.php/Masriyah\\_Amva](https://kupipedia.id/index.php/Masriyah_Amva)) diambil tanggal 10 November 2022.

<sup>2</sup> Yusron Razak dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme," *PALASTREN*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 407

kepada Allah dan hanya kepada Allah. Dari keterganungan kepada Allah inilah pikirannya lebih terbuka. Bahkan mengajak orang lain agar berpikir lebih terbuka dalam menjalani hidup dan posisi sebagai perempuan yang sama dengan laki-laki di mata Allah SWT.

Dari transformasi pemikiran inilah muncul otoritas agama dalam dirinya sebagai ulama perempuan. Seorang nyai mulai dikenal sebagai pemimpin pesantren dari kalangan perempuan pertama di Babakan Cirebon. Setelah mendapatkan kepercayaan masyarakat, banyak kalangan berdatangan untuk sekedar melihat langsung pesantrennya, menitipkan anaknya, *sharing* tentang kehidupan rumah tangga dan diskusi keagamaan serta sosial lainnya.

Fenomena inilah yang menarik minta penulis untuk menyajikan sosok Nyai Masriyah Amva dalam tulisan yang representatif ini, sebagai penggambaran bahwa sesuatu yang telah dibuat regulasinya tetap membutuhkan perjuangan panjang untuk mendapatkannya. Apalagi dalam mendapatkannya perlu memahami bahkan mematahkan pendapat orang-orang terdekat bahkan pasangn hidup yang masih berpikir konservatif.

Mengapa perempuan tidak muncul atau sulit sekali untuk muncul sebagai pemimpin lembaga formal. Menurut Wolf, sebagaimana dikutip oleh Ilham Mundzir dan Yusron Razak, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa bukan karena perempuan tidak memiliki bakat (*talent*), melainkan karena perempuan dihadapkan pada banyak diskriminasi dan faktor-faktor eksternal lain yang menghambatnya terlihat di ranah publik.<sup>3</sup>

Hampir satu abad berlalu esai "*A Rooms of One's Own*" yang ditulis oleh Virginia Wolf, novelis dan feminis berkebangsaan Inggris, itu diterbitkan pada tahun 1929. Meski begitu, pertanyaan kritis Wolf masih relevan hingga kini. Kalau direplikasi dalam konteks relasi jender dengan otoritas keagamaan dalam Islam, pertanyaan Wolf tersebut kira-kira bisa berbunyi sebagai berikut, "*Jika perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, mengapa begitu sedikit ulama perempuan yang populer dan diakui otoritas keagamanya secara luas?*" Jika mengikuti argumentasi Wolf sebagaimana di atas, jawabannya bukan terletak pada faktor ketidakmampuan perempuan untuk menjadi ulama, melainkan karena pengaruh setting sosial budaya yang membuat keberadaan ulama perempuan nyaris tidak terlihat.<sup>4</sup>

Semua itu berangkat dari pemahaman *nash* yang kurang mendalam. Pada praktiknya pemahaman ini diimplementasikan dalam kehidupan dan menjadi kekangan bagi kaum perempuan sehingga sulit untuk sejajar dengan kaum laki-laki dalam aktifitas sosial dan kepemiminan. Bila kita amati pejuang kemerdekaan Indonesia banyak digawangi kaum laki-laki. Jika ada pejuang perempuan itu dianggap pengecualian saja. Ini idikator diskriminasi oleh kaum laki-laki. Dari sekian pejuang perempaun kita hanya mengenal Tjut Nya' Dien dari Aceh, R.A. Kartini dari Jepara, Jawa Tengah, Dewi Sartika dari Jawa Barat, dan Christina Martha Tiahahu dari Ambon, Maluku.

Salah satu bukti yang sangat menonjol dari sekian bukti diskirminasi kaum laki-laki terhadap kaum perempun, menurut Fatimah Mersnissi, sebagaimana dikutip oleh Khoiruddin Nasution adalah ketika tiga kerajaan besar di Aceh yng berada dalam kepemimpinan wanita, harus menyerahkannya kepada kaum pria dengan dalih ajaran agama Islam melarangnya. Ketiga kerajaan itu adalah Sulthanah Khadijah, Sultanah

---

<sup>3</sup> Ilham Mundzir dan Yusron Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia," *Kafa'ah Jurnal*, Volume 10, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 14

<sup>4</sup> *Ibid.*

Maryam, dan Sultanah Fatimah. Alasan yang digunakan untuk memcat raja-raja tersebut adalah Fatwa Qadhi Mekah yang tidak mentolelir wanita menjadi pemimpin (*sulthanah*).<sup>5</sup>

Artinya perlu perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan hak dan legitimasinya sebagai pemimpin perempuan yang diakui otortasnya dalam hal keagamaan. Sejarah mencatat bahwa perempuan sebelum memperjuangkan status bangsanya haruslah memperjuangkan status dirinya dahulu. Dalam menyukseskan Kongres Wanita Indonesia pada Tahun 1928 Bulan Desember tanggal 22, yang tanggal itu dijadikan Hari Ibu, peremapuan pertama kali harus bergelut menantang lingkungan tradisinya sendiri sebelum mengembangkan program-program organisasi lebih jauh.<sup>6</sup>

Hal senada dilakukan oleh Nyai Masriyah Amva yang harus keluar dulu dari tradisi yang mengungkung dirinya, harus bisa berbuat *out of the box*. Sosok ini dipilih, sebab Nyai Masriyah menggambarkan seorang perempuan yang lahir dan dibesarkan dalam dunia patriarki, hanya mempelajari ilmu pelajaran agama, namun pada saat kesadarannya dari keterpurukan bangkit, sikap kritisnya bisa membawa dirinya melampaui kekurangan dengan menguasai ilmu-ilmu sosial dan kepaiawaian lainnya seperti lobi, negosiasi dan memberdayakan masyarakat pesantren serta lingkungannya.

Kesalahannya telah menguatkan pikirannya untuk bertransformasi bahwa perempuan kuat, bisa mandiri bahkan menjadi pemimpin pesantren. Bahkan even besar pertama di Indonesai dan dunia, KUPI I, pun diselenggarakan di pondok yang ia pimpin. Ini pula yang menarik penulis untuk mengangkat Nyai Masriyah sebagai objek kajian.

Dari uraian di atas, artikel ini akan fokus membahas pengarusah kesalehan Nyai Masriyah Amva terhadap kemarangan berpikir sehingga ia bertaransformasi dalam pemikiran. Pemikiran yang matan inilah yang melahirkan kesalihan sosial dan kemaslahatan umat sehingga otoritas agamanya sebagai ulama perempuan ia dapatkan.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yaang peulis ajukan antara lain:

- a. Bagaimana upaya Nyai Masriyah membangun kesalehan dan tranformasi pemikiran yang progresif?
- b. Bagaimana peran keulamaan perempuan Nyai Masriyah dan membangun otoritas agama?
- c. Bagaimana langkah Nyai Masriyah dalam memimpin pesantren dan menyadarkan masyarakat akan otoritas perempuan?

## 3. Metode Penelitian

Dalam menganalisa transfomasi pemikiran Nyai Masriyah ini, teori yang digunakan adalah teori dasar feminisme, yakni kebebasan (*freedom*) dan keagenan (*agency*). Kedua teori ini menurut Saba merupakan dua alat utama yang menjadi faktor kunci seorang perempuan mengaktualisasikan dirinya berhadapan dengan dan sekaligus menjadi tokoh perempuan yang melampaui dominasi budaya dan ideologi patriarki.

Kebebasan (*freedom*), memiliki arti ganda, yakni kebebasan negatif dan kebebasan positif. Jika kebebasan negatif berarti ketiadaan tekanan, hambatan dari luar, yang mana ini sangat tidak mungkin, maka kebebasan positif bermakna bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk merealisasikan keinginannya yang sangat otonom yang sejalan dengan, apa yang diistilahkan oleh Saba sebagai *universal reason* dan *self*

---

<sup>5</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: TAZZAFa dan ACAdemIA, 2002), hlm. 79

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 80

*interest*, meski berlawanan arus dengan tradisi dan adat yang berlaku di masyarakat pada umumnya.<sup>7</sup>

Sementara agensi dimaknai bahwa di tengah-tengah keputungan ideologi patriarki yang menekan posisi perempuan, namun perempuan tetap menularkan semangat perlawanan (*resistence*) dan bertindak atas dasar kepentingan dan agenda perempuan. Dengan agensi ini perempuan mampu melepaskan diri dari penderitaan dan kelangsungan hidup di bawah tekanan dari sistem patriarki yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kaku monogami heteroseksual.<sup>8</sup>

Menggunakan dua teori utama feminisme, yakni kebebasan dan agensi, sebagaimana dipakai oleh Saba Mahmood, artikel ini tidak sebatas membantu untuk memahami bagaimana pencapaian Nyai Masriyah mencerminkan pengalaman seorang muslimah mengubah dirinya menjadi subyek yang seutuhnya (*ethical subject*) dan bisa menjadi pemimpin pesantren serta masyarakat, melainkan juga menjadi model alternatif bagaimana seorang perempuan dapat memperoleh otoritas agama di tengah-tengah masyarakat patriarki yang menganggap aneh kehadiran perempuan memimpin pesantren bahkan oleh kaum perempuapun sendiri selain para pimpinan pesantren yang notabene laki-laki.

## PEMBAHASAN/TEMUAN

### 1. Membangun Kesalehan Individu dan Sosial

Dalam upaya melihat kesalehan Nyai Masriyah baik secara individu maupun sosial penting untuk melihat pendekatan baru Saba Mahmood yang menekankan pentingnya melihat kesalehan perempuan sebagai titik awal munculnya kesadaran feminisme dan terbentuknya subyektifitas pada seorang perempuan. Secara praktis, ini berarti menginstruksikan umat Islam tidak hanya dalam melaksanakan tugas agama dan ibadah dengan benar, tetapi yang lebih penting, dalam cara mengatur perilaku sehari-hari mereka sesuai dengan prinsip-prinsip kesalehan Islam dan perilaku yang baik.<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan Pia Karlsson Minganti yang mengatakan bahwa kesalehan perempuan berawal dari keinginan kuat untuk memahami motif dirinya dalam praktik keagamaan. Bahkan, dalam kerangka kebangkitan Islam mereka mendapat pengakuan sebagai subyek yang saleh, bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Tuhan. Ini berarti bahwa perempuan juga diberi hak dan kewajiban untuk mencari ilmu agama dan dukungan untuk memperkuat kesalehan mereka.<sup>10</sup>

Indikator kesalehan Nyai Masriyah tampak misalnya bagaimana ia menempatkan kesadaran akan Tuhan sebagai bukan hanya sebagai pusat dan sumber imajinasi (pusat pikiran) dalam semua aktivitas dan tindakannya sehari-hari. Ia juga menggantungkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Bahwa segala sesuatu akan terjadi dan tidak terjadi itu semua kehendaka Tuhan. Nyai Masriyah sebagai hamban-Nya hanya meminta dengan ikhlas dan semangat. Maka Tuhan sebagai sang Maha Segala akan memudahkan segala urusannya.

Nyai Masriyah menyadari bahwa pengakuan dan penghormatan santri dan masyarakat terhadap dirinya datang bukan karena otoritas yang ada pada dirinya,

---

<sup>7</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, (New Jersey, Princeton University Press), hlm. 5-6.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 167-168.

<sup>9</sup> Saba, *Politics of Piety.....*, hlm. 4

<sup>10</sup> Pia Karlsson Minganti "Becoming a 'Practising' Muslim: Reflections on Gender, Racism and Religious Identity among Women in a Swedish Muslim Youth Organisation." *Elore* 15, No. 1 (2008). [http://www.elore.fi/arkisto/1\\_08/kam1\\_08.pdf](http://www.elore.fi/arkisto/1_08/kam1_08.pdf) (diakses tanggal 17 Nopember 2022).

melainkan lebih karena limpahan “barakah” dari keberadaan suaminya. Karena itu, sepeninggal sang suami, Nyai Masriyah sempat mengalami kegalauan, kegundahan yang begitu besar selama hampir setengah tahun. Ia merisaukan masa depan pesantrennya, sebab dari waktu ke waktu jumlah santri yang keluar terus bertambah hingga hanya menyisakan setengah dari jumlah santri semula.

Di tengah himpitan dan tekanan yang begitu besar akan masa depan pesantrennya itu, Nyai Masriyah menemukan, menyadari peranan kesalehan sebagai pemasok energi dan kekuatan bagi dirinya untuk bangkit. Muncul kesadaran untuk menjadikan Allah sebagai pusat kesadaran dan pusat segala. Nyai Masriyah mencoba menghadirkan perasaan bahwa suaminya bisa kuat dan dicintai oleh santri dan masyarakatnya karena semata-mata anugerah Allah. Kekuatannya bukan dari Kiai Muhammad sendiri, melainkan dari Allah. Dari situlah, inspirasi untuk mengambil dan menjadikan Allah sebagai kekasih yang selalu mendampingi dalam dunia rasa tiba.<sup>11</sup>

Kesalehan ini beliau dapatakan dari proses *mujahadah* atau *riyadhoh bathiniyah* yang panjang semenjak membangun pesantren bersama suaminya. Maka sepeninggal suaminya, tiada modal lain yang menjadi pegangan selain mendawamkan ibadah dan mendekatkan kepada Tuhan Sang Maha Segala. Dalam keterpurukan dan kegelisahan beliau menoba menyandarkan diri kepada Allah SWT. Beliau menjadikan Allah di atas segalanya yang mampu memenuhi segala kebutuhannya. Nyai Masriyah mengungkapkan kepada seorang janda yang baru saja mengalami kegagalan, “sebagai perempuan yang hidup sendiri sebetulnya kita bisa tercukupi kebutuhan-kebutuhannya kalau setiap saat kita selalu bersandar, memohon, dan bergantung pada Allah SWT.”<sup>12</sup>

Nyai Masriyah memupuk kesalehannya dengan senantiasa menempatkan cinta kepada Allah untuk mencapai puncak kebahagiaan tertinggi di dunia dan akhirat. Bukan sekedar ungkapan cinta namun Nyai Masriyah menjadikan Allah sebagai pendamping hidupnya yang lebih hebat dari Almarhum suaminya. Rasa cinta itu beliau wujudkan dalam zikir dan doa. Dari cinta kepada-Nya inilah semakin kuat aura kesalehannya. Karena beliau yang menumpahkan cinta-Nya kepada Allah akan malu jika tidak menjalankan syariat dan mendawamkan zikir dan doa kepada-Nya. Kesungguhannya ini muncuk dalam kata-katanya:

“Zikir dan doa bagiku adalah kebutuhan vital. Zikir dan doa setiap detik kulakukan, bukan menandakan bahwa aku adalah orang suci yang rajin menyembah-Nya dengan penuh keikhlasan. Aku hanyalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya untuk dunia dan akhiratku.”<sup>13</sup>

Kesalehan sosial yang beliau bangun adalah perwujudan kesalehan individunya yang dikenalkan kepada santrinya. Sebagai nyai dan pemimpin utama pesantren, Nyai Masriyah terlibat secara langsung dalam perjalanan spiritual santri. Setiap hari, ia memimpin wirid bagi santri putri dengan shalat berjamaah Magrib dan Isya di aula khusus bagi santriwati. Sementara kegiatan shalat berjamaah dan zikir santri putra dipimpin oleh putra-putra Nyai Masriyah.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Yusron, “Otoritas Agama .....” hlm. 412

<sup>12</sup> Masriyah Amva, *Rahasia Sang Maha: Mengubah Derit Jadi Bahagia*, (Jakarta: PT. Kompas Gramedia Nusantara, 2012), hlm. 25

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 131

<sup>14</sup> Setelah kegiatan shalat berjamaah santri putri dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan zikir berjamaah dimulai dengan membaca Surah al-Fatihah, membaca permulaan Surah al-Baqarah, membaca ayat Kursi, membaca ayat terakhir Surah al-Baqarah, lalu membaca istighfar, tahmid, dua kalimat syahadat, serta dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna, dengan memberikan tambahan Jalla Jalalah pada setiap

Apa yang dilakukan Nyai Masriyah dan memupuk kesalehan adalah senada dengan Al-Sulami yang menggambarkan tentang kesadaran identitas perempuan sebagai sufi yang berperan dalam banyak hal. Nyai Masriyah mendapatkan tempat yang sama di mata kaum laki-laki dalam hal praktik kesufian. Bahkan yang sangat menarik bagaimana Al-Sulami begitu piawai membangun argumen untuk menunjukkan posisi perempuan di masa awal terbentuknya tasawuf. Menurut Al-Sulami, perempuan tidak disubordinatkan. Perempuan mendapat tempat yang sama dengan laki-laki dalam konteks aspek-aspek kehidupan spiritual. Perempuan digambarkan setara dengan kaum laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal, dan dalam pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran dan praktek praktek sufi.<sup>15</sup>

## 2. Transformasi Pemikiran Nyai Masriyah

Kesalehan Nyai Masriyah menghantarkan dirinya pada kejernihan berpikir, logika yang terbuka. Bukan hanya memikirkan keadaan dirinya sebagai perempuan yang ditinggal suami dengan sejumlah tanggung jawab yang harus dipikul, namun juga sebagai pendobrak sistem kekakuan yang mapan yang mengekang kaum perempuan secara sosial.

Pemikirannya terbentuk sejak kecil sebab kesempatan belajar agama yang mendapatkan porsi lebih seperti kaum laki-laki. Nyai Masriyah memperoleh pendidikan pertama dari orang tuanya. Ibunya, al-maghfurlah Hj. Fariatul 'Aini yang sehari-hari berkiprah sebagai ustadzah adalah sosok gigih yang aktif dalam berkegiatan sosial dan dakwah. Sementara ayahnya, al-maghfurlah KH. Amrin Khanan adalah sosok kiai dan ulama pesantren tradisional yang istiqamah mengajar dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Kakeknya K.H. Amrin dan KH. Abdul Hannan adalah dua ulama kharismatik yang disegani bukan hanya karena kedalaman ilmunya tetapi juga karena ketekunan dan kesabaran mereka dalam membimbing para santri dan masyarakat setempat.

Sejak kecil Masriyah hidup di lingkungan pesantren yang dipimpin oleh orang tuanya. Ayahnya mengajarkan anak-anak perempuannya untuk menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ia sempat belajar di Pesantren Al-Muayyad Solo, Pesantren Al-Badi'iyah Pati, Jawa Tengah, dan Pesantren Dar al-Lughah wa Da'wah di Bangil, Jawa Timur.<sup>16</sup>

Kekuatan berpikir yang terlahir dari kesalehan dan pengaduannya hanya kepada Allah menjadikan transformasi pemikiran dalam diri beliau. Paling tidak adak perubahan yang signifikan dari cara berpikir beliau:

*Pertama*, bahwa kesalehan itu bukan hanya diukur dari ibadah dan ritual keagamaan yang didawamkan tetapi inteelktualitas yang meningkat dari diri seorang perempuan. Keadaan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Karel A. Steenbrik yang mengatakan bahwa kesalehan yang disematkan kepada guru agama tradisional (kiai, ustadz) adalah berlebihan jika diterapkan untuk guru agama modern (guru formal) di madrasah dan sekolah. Maka unsur intelektual lebih dipentingkan dari pada kepribadian yang utuh atau pengajaran yang dilakukan sehari-hari.<sup>17</sup> Maka memahami agama perlu dibarengi kemampuan berpikir untuk menerapkannya dalam keseharian menuju kesalehan.

---

nama. Zikir terakhir adalah Surah Yasin hingga waktu Shalat Isya tiba. Lihat Yusron, "Otoritas Agama .... hlm. 45

<sup>15</sup> Achmad Faesol, "Perempuan dan Tasawwuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme", Al-Hikmah, Vol 19, No. 1, April 2021, hlm. 74

<sup>16</sup> Rusli, *Masriyah Amva* .....

<sup>17</sup> Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 129.

*Kedua*, perempuan bisa sama hebatnya dengan laki-laki bahkan lebih. Pengalaman ketergantungan kepada suami membuatnya terpukul setelah suami meninggal. Seiring kepasrahan diri kepada Allah, Nyai Masriyah mengubah pola pikir bahwa perempuan bisa jadi hebat dan harus hebat. Nyai Masriyah mengungkapkan, "Sungguh kita para wanita akan menjadi kuat dan berjaya bila kita hidup dengan diri-Nya, Tiada kekuarangan, tiada keterpurukan dan tiada kegelapan. Percayalah ..." <sup>18</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan ajaran Al-Quran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, meskipun selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa laki-laki sederajat lebih tinggi di atas perempuan, (al-Baqarah (2): 228). Ada kesan kontradiksi dari dua pernyataan ini. Bila dilihat dari konteks yang sesuai, seseorang akan tahu bahwa kontradiksi ini merefleksikan realitas sosial yang ada itu tidak bisa diselesaikan dengan mudah demi kepentingan perempuan. Maksud Allah menetapkan status perempuan sama dengan laki-laki, konteks sosial tidak memperkenalkannya secara langsung dan dalam kebijaksanaan-Nya. Dia memberikan laki-laki sedikit keunggulan terhadap perempuan. <sup>19</sup>

*Ketiga*, mencari Tuhan adalah jalan yang terbaik. Baginya yang bisa bergantung kepada kehadiran suami dalam mengurus segala aspek kehidupan rumah tangga dan Pesantren, merasa kehilangan sandaran. Berhapa kepada makhluk membuatnya hilang harapan. Maka setelah perenungan panjang, beliau memutuskan untuk menjadikan Allah sebagai sandaran dan kekasihnya, pengganti suami yang telah tiada. Dengan menjadikan Allah SWT yang Mahabesar sebagai fokus segala perbuatan kita, maka kita akan dibeaskan Allah SWT sebab kita mengabdikan kepada yang Mahakaya dan Mahadermawan. <sup>20</sup>

*Keempat*, kehidupan spiritual melahirkan keseimbangan kekuatan dan kebijaksanaan. Kebijakan akan mengantisipasi di luar kesulitan jangka pendek untuk hasil akhir yang terbaik. Di sisi lain, kebijaksanaan tidak dapat dilakukan tanpa kekuatan. Aktivitas ini akan membawa kita akrab dengan diri kita sendiri, jiwa kita, dan dengan hati kita yang menjadi lebih dekat dengan jiwa. Ia akan mengisi kehidupan kita lebih dekat dengan jiwa. Ketika beberapa kemajuan dicapai maka kita mulai dapat melepaskan diri dari tujuan duniawi. <sup>21</sup>

### **3. Keulamaan Perempuan Nyai Masriyah**

Ulama dalam konteks kebudayaan Indonesia dipahami secara khusus. Gelar ini diberikan kepada masyarakat kepada orang yang dipandang mengerti dan memahami ilmu-ilmu agama Islam. Biasanya dibuktikan dengan kemampuan membaca Al-Quran dan "kitab kuning" dengan baik. Kitab-kitab ini berisi kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan yakni kitab fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak dan lain-lain.

Keahlian di bidang kelimuan agama ini, menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Husein Muhaammad, membuat ulama acap kali dipahami sebagai pemimpin atau tokoh agama. Bahkan acapkali para ulama disebut sebagai agen perubahan sosial. <sup>22</sup> Kita dapat memahami bahwa perubahan sosial itu dapat dilakukan oleh ulama secara umum tanpa ada kekhususan bahwa ulama yang dimaksud hanya laki-laki.

---

<sup>18</sup> Masriyah, *Rahasia Sang ....* hlm. 3

<sup>19</sup> Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, Terjemahan Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2003), hlm. 57

<sup>20</sup> Masriyah, *Rahasia Sang ....* hlm. 179

<sup>21</sup> H.J. Witteveen, *Tasawuf in Action: Spiritualisasi Diri di Dunia yang Tak Lagi Ramah*, Terjemahan Atai Cahyani, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 161-170

<sup>22</sup> Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husen: Upaya Membangun Keadilan Gender*, Cet. I, (Jakarta: Rahima, 2011), hlm. 155



Namun sebutan ulama selama ini, dalam banyak komunitas, hanya ditujukan kepada laki-laki dan bukan perempuan. Dengan menambahkan kata “perempuan” pada kata “ulama” baik di awal atau akhir untuk menunjukkan ulama dari kalangan perempuan. Dengan demikian perempuan dalam peradaban patriarki sangat jarang, atau tidak terpublikasi, berada dalam posisi pengambil keputusan, mengelaborasi, dan mengimplementasikan hukum-hukum agama.<sup>23</sup>

Nyai Mariyah, yang lahir di Cirebon pada 13 Oktober 1961, membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi ulama. Nyai Masriyah salah satu perempuan yang dapat keluar dari “kerangkeng-kerangkeng” domestik (rumah) karena diasung oleh sejarah kaum muslimin sesudah masa awal peradaban Islam. Apa yang dilakukan Nyai Masriyah sejalan dengan ulama perempuan di belahan dunia Muslim yang muali tampil di panggung sejarah dan terlibat dalam persoalan publik. Pengetahuan mereka dalam bidang agama dan sosial sangat mendalam dan luas. Beberapa diantaranya adalah Huda Sya’rawi, Batsinah, Nabawiyah Musa, Aisyah bint Syathi’, Zainab al-Ghazali, dan Aminah Wadud.<sup>24</sup>

Nyai mengajarkan toleransi kepada para santrinya. Hal ini dilakukan agar santri dan kaum laki-laki mengerti bahwa menghormati itu tidak mengancam agama mereka, tidak mengancam kehidupan mereka, dan tidak mengancam iman mereka sedikit pun. Bahkan memperindah, dan mempertebal iman mereka. Setiap hari Nyai Masriyah membuka pintu pesantren untuk tamu dari berbagai kalangan. Ia tidak membatasi etnis dan juga agama. Di sebuah pendopo di teras rumahnya, tampak foto dirinya bersama dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama dan negara.<sup>25</sup>

Nyai Masriyah pun mulai berdekatan dengan isu gender yang bermula dari pengalamannya memimpin pesantren yang cenderung patriarki sehingga tidak menerima kepemimpinan perempuan. Di lingkungan pesantren ini, ia mengajarkan kesetaraan gender sekaligus mempraktikkannya.

Nyai Masriyah mengatakan:

“Saya selalu menjelaskan bahwa agama tidak melarang kesetaraan gender, karena sesungguhnya menjadikan agama kita menjadi lebih hidup, lebih maju, agar setara dengan lelaki. Kalau laki-laki bersandar kepada Allah kepada Tuhan, lalu perempuan bersandar kepada laki-laki, itu jelas tidak sama. Maka jelas, perempuan yang seperti itu akan lemah. Perempuan harus mempunyai sandaran yang sama agar setara dengan laki-laki, yaitu kepada Tuhan.”<sup>26</sup>

Nyai Masriyah melihat masih banyak kalangan yang menganggap perempuan tidak bisa menjadi ulama meski di Indonesia banyak sosok ulama perempuan yang mumpuni. Padahal, ulama perempuan memiliki peran strategis untuk menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat, terutama yang dihadapi perempuan. Untuk itu, dia merasa berkewajiban untuk terus menyebarluaskan pentingnya pemahaman kesetaraan gender di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, agar perempuan diperlakukan secara adil. Kesetaraan gender juga tidak akan membantai laki-laki. Sebaliknya Nyai Masriyah akan menjung dan memuliakan laki-laki. Bahkan gerakan ini karena akan membuat laki-laki menjadi lebih hebat.

---

<sup>23</sup> Dengan kata lain mereka dianggap tidak memiliki kapasitas intelektual, moral, dan keahlian yang lain. Lihat *Ibid.*, hlm. 163.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

<sup>25</sup> Yusron, “Otoritas Agama ....” hlm. 412

<sup>26</sup> Rusli Latief, *Masriyah Amva*, ([https://kupipedia.id/index.php/Masriyah\\_Amva](https://kupipedia.id/index.php/Masriyah_Amva)) diambil tanggal 10 November 2022.

Kiprah dan pengalaman Masriyah memimpin pesantren yang hanya menerima kepemimpinan laki-laki membuktikan bahwa perempuan pun bisa memimpin di lembaga dan ranah keagamaan. Sudah 13 tahun ia memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Cirebon. Selain tantangan dari masyarakat, selama setahun ini ia juga menghadapi tantangan besar karena pandemi COVID-19. Pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara tatap muka tidak bisa lagi dilakukan. Pada empat bulan pertama pandemi, Nyai Masriyah memutuskan untuk memberhentikan sementara semua aktivitas pesantren. Dengan sekuat tenaga dan penuh empati, ia berusaha keras agar orang-orang yang bekerja di pesantren tetap bisa hidup.

Sebagai seorang ulama perempuan yang berpegang pada interpretasi ajaran Islam yang berkesetaraan gender, Masriyah tidak suka memaparkan banyak teori. Ia lebih banyak mencontohkan dalam perbuatan sehari-hari atau lewat obrolan santai bersama santri dan guru. Masriyah selalu mendorong para santri perempuannya untuk selalu percaya diri dan tidak minder ketika berkompetisi dengan laki-laki. Hal ini juga merupakan salah satu contoh bagaimana 'mendidik anak perempuan menjadi pemimpin'.

Nyai Masriyah mengatakan:

"Saya sering mengarahkan mereka bahwa perempuan dan laki-laki itu memiliki kesadaran dan kesempatan yang sama, kalau sandaran kita sama. Kalau perempuan bersandarnya kepada Tuhan, laki-laki juga begitu. Maka kekuatannya sama."<sup>27</sup>

#### **4. Otoritas Agama Nyai Masriyah**

Otoritas keagamaan ini perempuan seringkali dibatasi karena batasan gender atau sudah berlangsung lama tradisi, tetapi banyak memainkan peran penting dalam sosial dan agama kehidupan komunitas mereka terlepas dari akhirnya, pertumbuhan kepemimpinan agama perempuan secara inheren terkait dengan sosial, agama, dan perubahan politik yang berdampak pada komunitas Muslim sejak itu awal abad kedua puluh. Untuk memahami sepenuhnya tren yang lebih besar ini, ini perempuan, peran mereka, dan dampaknya terhadap masyarakat dan agama dipertimbangkan. Sebaliknya, kegiatan para pemimpin tersebut menawarkan kepada para sarjana lensa untuk melihat sifat perubahan praktik sosial dan keagamaan Islam.<sup>28</sup>

Weber membagi otoritas ke dalam tiga bentuk, yakni otoritas tradisional, legal, dan kharismatik. Otoritas tradisional merujuk kepada otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam masyarakat tradisional, yang mana pemimpin tersebut memiliki kekuasaan dalam menafsirkan dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Dalam pandangan Weber, seiring dengan modernisasi, otoritas tradisional ini akan tergantikan oleh otoritas legal yang muncul, berkembang seperti dalam otoritas birokrasi sebagaimana terjadi dalam masyarakat Barat yang rasional.

Jika otoritas tradisional terkait dengan adanya kepercayaan terhadap kesucian aturan-aturan tradisional dan kepatuhan terhadap pemimpin karena adanya hubungan dengan para pemimpin terdahulu, sementara kepatuhan terhadap otoritas legal dibangun berdasarkan asas-asas rasionalitas modern. Sementara itu, otoritas kharismatik merujuk kepada pengakuan bahwa pemimpin tersebut memiliki kharisma, atau kepribadian dan daya tarik yang besar.

Jika mengikuti pandangan Weber, maka otoritas Nyai Masriyah dikategorikan sebagai otoritas tradisional dan kharismatik. Otoritas agama Nyai Masriyah datang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Masooda Bano and Hilary Kalmbach (eds.), *Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority*, (Brill: Leiden and Boston, 2012), hlm. 1

karena kesalahan individu, sosial dan kedalaman ilmu agamanya.<sup>29</sup> Jadi otoritas agamanya bukan saja datang dari keturunan keluarga dan suami. Dari sisi keluarga, otoritas agama Nyai Masriyah merupakan warisan (ascribed) dari kedua orang tuanya, yakni Amrin Hanan dan Fariatul Aini adalah tokoh agama di daerah Babakan dan pendiri Pondok Pesantren Asy-Syuhada di Babakan Cirebon.

Kiai Hanan memiliki enam orang anak, dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Meski seluruh anaknya berjenis kelamin perempuan, Kiai Khanan tak henti-hentinya membisikkan optimisme bahwa seorang perempuan juga bisa menjadi ahli agama dan seorang perempuan juga bisa memiliki kemampuan yang sama sebagaimana laki-laki. Dengan syarat, memiliki itikad kuat untuk mempelajari ilmu agama, antara lain lewat kemampuan penguasaan terhadap kitab-kitab kuning.

Namun, di tengah-tengah menikmati pengalaman menjadi santri Habib Baharun tersebut, Masriyah dijodohkan oleh keluarga. Tanpa sepengetahuannya sebelumnya, Masriyah diminta untuk pulang kemudian dikawinkan dengan Syakur Yasin, dan setelah itu menemani sang suami menetap di Tunisia. Setelah delapan tahun menikah, dengan dua anak, rumah tangga itu berakhir dengan perceraian. Menurut Nyai Masriyah, jalan hidup yang diambil Syakur Yasin dengan pergi berkhalwat, meninggalkan keluarga, meninggalkan istri serta anak-anaknya itu mungkin terjadi karena suami sedang berlatih untuk menjadikan kepentingan umum itu menjadi kepentingan utama, sementara kepentingan istri dan keluarga tidak lagi dianggap prioritas. Nyai Masriyah tidak menjelaskan alasan secara terang mengenai kejadian atau perubahan sikap serta orientasi hidup yang menimpa suaminya.

Masalah itu tampaknya sangat besar sehingga mengubah orientasi hidup dan mendorong terjadinya perubahan sikap yang radikal pada suaminya. Menurut Masriyah, suaminya tidak lagi peduli dengan istri dan kedua anaknya. Kasih sayang tidak lagi ia tumpahkan kepada istri dan kedua anaknya. Harta yang dimiliki pun tidak diberikan, bahkan sekedar untuk membeli susu, demikian penuturan Nyai Masriyah. Tidak tahan dengan tindakan suami yang lebih menempatkan kegiatan berderma kepada orang lain sebagai hal yang prioritas dibandingkan dengan mendahulukan kepentingan keluarga sendiri, Masriyah menuntut perceraian. Perceraian tidak terelakkan. Nyai Masriyah menjadi janda.<sup>30</sup>

Penting dicatat bahwa sangat tidak mudah bagi seorang perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan tradisional Islam untuk menuntut sebuah perceraian. Sebab, perceraian menimbulkan dampak-dampak tertentu misalnya ekonomi dan mengundang stigma. Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, penting dicatat bahwa pada umumnya pakar hukum Muslim dari semua mazhab yakin bahwa hak untuk menceraikan adalah milik suami. Namun demikian penting dicatat bahwa dalam al-Qur'an tidak ada banyak pernyataan tegas seperti itu. Pernyataan seperti ini disimpulkan dari surah al-Baqarah (2): 237 (atau dia [laki-laki] yang di tangannya terletak perkawinan) mengatakan bahwa hanya di tangan suamilah hak untuk berinisiatif mengajukan perceraian. Ini hanya merupakan kesimpulan, bukanlah aturan Tuhan.<sup>31</sup>

Nyai Masriyah termasuk perempuan yang mengajukan perceraian. Walaupun terkesan aneh, namun tidak menyalahi karena tidak ada pernyataan dalam al-Quran hanya suami yang boleh menceraikan istri. Karena itu, dalam pandangan Saikia dan Haines, sebagaimana dikutip Yusron Razak dan Ilham Mundzir, keberanian seorang perempuan menuntut perceraian menunjukkan kesadaran akan perempuan tersebut akan hak-

---

<sup>29</sup> Lihat Yusron, "Otoritas Agama .... hlm. 403-404

<sup>30</sup> Yusron, "Otoritas Agama .... hlm. 406-407.

<sup>31</sup> Asghar, *Matinya Perempuan* .... hlm. 148

haknya Dari sini tampak bahwa Nyai Masriyah muda sudah memiliki kesadaran feminis.<sup>32</sup>

## 5. Memimpin Pesantren

Penerimaan masyarakat pesantren terhadap kepemimpinan Nyai Masriyah ini tentu menarik jika mengikuti argumentasi Kalmbach. Hal tersebut, setidaknya bukan saja merefleksikan terjadinya perubahan dan pergeseran struktur otoritas keagamaan dari yang sebelumnya didominasi oleh ulama laki-laki, namun juga merefleksikan terjadinya perubahan sosial, politik dan keagamaan di dalam masyarakat muslim kontemporer, dimana penerimaan masyarakat terhadap sosok ulama perempuan terjadi secara terbuka dan massif.

Menurut Kalmbach, kemunculan, kemunculan kembali, dan perluasan agama perempuan kepemimpinan dalam berbagai komunitas Muslim penting untuk sejumlah alasan. Kegiatan para pemimpin perempuan mewakili suatu jurusan pergeseran struktur otoritas Islam, karena mereka telah membatasi laki-laki dominasi kepemimpinan agama dan ruang-ruang inti keagamaan seperti masjid dan madrasah, dan telah meningkatkan kehadiran perempuan di salat berjamaah dan pelajaran masjid.<sup>33</sup>

Hidup sebagai janda, Nyai Masriyah kembali kepada kedua orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, dia melakukan berbagai macam kegiatan perekonomian; jual beli dan bisnis. Ia sempat melanjutkan pendidikan ke IAIN Cirebon, di Fakultas Tarbiyah, namun terhenti. Tiga tahun menjanda, suatu malam, ia bermimpi bertemu dengan seekor harimau yang gagah yang mendepah dibawah pohon rindang. Di sampingnya, ada enam anak yang berkerumun duduk mengelilingi. Harimau itu memandangnya lama.<sup>34</sup> Tak lama kemudian, pada tahun 1993, Nyai Masriyah dilamar oleh Kiai Muhammad (yang sering dipanggil dengan sebutan akang), seorang tokoh agama dan pengasuh Pesantren Kebon Melati di daerah Babakan Cirebon, dan merupakan duda dengan 6 (enam) orang anak.

Setelah menikah, Kiai Muhammad dan Nyai Masriyah membangun sebuah pesantren baru di sebidang tanah wakaf Kiai Hanan. Pesantren tersebut kemudian dinamakan Pesantren Kebon Jambu. Ikhwal penamaan yang tidak lazim itu, selain karena memang lokasinya dibangun di atas Kebon Jambu, di samping juga karena lasan praktis untuk memudahkan diingat oleh masyarakat awam yang kurang terbiasa dengan Bahasa Arab. Dengan penamaan ini pula, gurau Nyai Masriyah, menjadi wajar kalau ada santri yang tidak membaca kitab kuning. Soalnya, mondoknya di Kebon Jambu, bukan di pesantren. Dengan mendirikan pesantren ini, otoritas agama Nyai Masriyah tentu menjadi semakin kuat. Di bawah asuhan dan kepemimpinan Kiai Muhammad, Pesantren Kebon Jambu diarahkan dan tumbuh menjadi pesantren salaf yang besar. Tidak ada pendidikan umum di pesantren. Kiai juga melarang para santri ikut pendidikan umum di luar pesantren. Menurut Nyai Masriyah, Kiai Muhammad bahkan juga melarang para santrinya menjadi pegawai negeri.

Selama mendampingi Kiai Muhammad, Nyai Masriyah terkadang ikut mengajar para santriwati. Namun, sebagian besar waktu dan tenaganya ia gunakan untuk mendukung suami dari belakang dan mengurus persoalan rumah tangga dengan berdagang. Karena kesibukannya sebagai istri kiai itulah, ketokohan Nyai Masriyah tidak terlihat oleh masyarakat. Perkawinannya dengan Kiai Muhammad berjalan sekitar 13 tahun. Selama waktu tersebut, Nyai Masriyah mengambil pelajaran serta pengalaman yang begitu berharga dari Akang dalam hal manajerial kepemimpinan pesantren. Nyai

---

<sup>32</sup> Yusron, "Otoritas Agama .... hlm. 407.

<sup>33</sup> Masooda, *Women, Leadership,.....* hlm. 1

<sup>34</sup> Mariyah Amva, *Suamiku Inspirasiku*, Cet. II, (Cirebon: Kebon Jambu, 2013), hlm. 1

Mas juga belajar spiritualisme, seperti praktik menjaga wudu (dawam al-wudlu'), shalat berjamaah, hidup sederhana, sikap zuhud, sikap tawadhu, bersyukur, menghargai perempuan dan pentingnya mendoakan santri.

Pasca meninggalnya Kiai Muhammad karena penyakit gagal ginjal, Nyai Masriyah merasakan kebingungan dan kehilangan yang mendalam. Sebab, selama ini dirinya tidak dipandang di masyarakat sebagai tokoh agama. Ia tidak pernah aktif mengikuti kegiatan pengajian ataupun majelis-majelis taklim di lingkungan masyarakat. Meskipun pernah ditunjuk sebagai ketua Muslimat NU, misalnya, ia tidak pernah aktif. Sampai saat ini, setelah kematian suami keduanya, ia belum menikah kembali. Nyai Masriyah menyadari pandangan masyarakat, bahwa Kiai Muhammad-lah yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren dan keluarga. Penghargaan terhadap dirinya muncul karena faktor Kiai Muhammad. Apalagi, model berpakaian yang biasa dikenakannya bukan model pakaian seorang nyai pada umumnya, misalnya dengan kerudung dengan rambut bagian depan yang terlihat.

Oleh karena itu, ketika Kiai Muhammad meninggal dunia, setelah 7 hari, satu demi satu santri pergi meninggalkan (boyongan) pesantren. Bisa dikatakan bahwa otoritasnya sebagai ulama atau pemimpin agama tidak mendapatkan pengakuan masyarakat. Meski ia sudah membekali diri dengan belajar Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang otoritatif, menjadi istri dari seorang kiai, pengakuan masyarakat terhadap otoritasnya belum tumbuh. Dari kejadian ini nampak bagaimana proses seorang perempuan menjadi ulama lebih terjadi dibandingkan dengan dengan proses seorang laki-laki menjadi ulama.

Sebagai seorang pemimpin pondok Pesantren, Nyai Masriyah Amva memiliki cara pandang yang luas tentang bagaimana tujuan diadakannya pendidikan pondok pesantren, bahwa pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama harus bisa mencetak generasigenerasi yang islami, berahlakul karimah, beriman dan bertakwa sebagaimana ajaran Nabi, bukan hanya itu pondok pesantren harus bisa menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dengan selalu mengajak santrinya untuk selalu mengingat dan hanya mengharap rahmat dan ridho Allah disetiap langkah dan tujuan. Pendidikan pesantren juga harus bisa merubah cara pandang seseorang bahwa untuk mencapai sesuatu bukan semata-mata hanya dengan bekerja keras saja tetapi juga diimbangi dengan rahmat dan ridho Allah segala sesuatu yang kita rasakan akan lebih ringan dan berkah.

Sebagai pimpinan Pesantren, Nyai Masriyah Amva memiliki pandangan bahwa pendidikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan salaf yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai ciri hasnya harus memberikan pendidikan, wawasan tentang dunia luar dengan berbagai cara untuk membekali santri-santrinya agar ketika keluar dari pesantren ia siap terjun kemasyarakat luas bukan hanya pada lingkungan dimana tempat ia tinggal tetapi juga agar siap berkiprah diluar lingkungannya (Nasional bahkan Internasional). Namun walaupun pengetahuan umum diajarkan, sesuai penelitian Zamakhsyari Dhofier, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama Pesantren mendidik calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.<sup>35</sup>

Nyai Masriyah mengatakan bahwa ciri has pondok pesantren sebagai pondok salaf tidak akan pernah berubah dalam hal pengajarannya akan tetapi perlu diimbangi dengan ilmu-ilmu umum agar kelak santri tidak hanya pintar di ilmu agama saja tetapi juga

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 50.

berwawasan dan berpengetahuan agar tidak hanya jadi kiyai kampung tapi menjadi kiyai yang mempunyai wawasan dunia luar yang luas. Pondok pesantren tidak boleh tertinggal dengan pendidikan formal-formal maka diadakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membekali santrinya kelak terjun di masyarakat.<sup>36</sup>

## **6. Menyadarkan Masyarakat akan Otoritas Perempuan**

Kesalahan itu menumbuhkan keberanian dan kreativitas. Kesalahan Nyai Masriyah menjadi energi baru dalam transformasi Nyai Masriyah yang tidak memiliki otonomi, independensi, dan otoritas agama menjadi seorang Nyai Masriyah dengan kesadaran subyektifitas yang tinggi. Nyai Masriyah kemudian mengumpulkan seluruh santrinya pada suatu malam. Inilah momen untuk kali pertamanya Nyai Masriyah berbicara secara langsung di hadapan seluruh santrinya. Kepada mereka, Nyai Masriyah mengatakan bahwa sekarang ini pesantren telah memiliki pemimpin baru. Pemimpin yang jauh lebih hebat dari saya ataupun pemimpin sebelumnya. Pemimpin yang lebih hebat lebih dari pemimpin manapun. Siapakah dia? Dialah Allah swt., yang akan langsung memimpin pesantren ini, demikian kata Nyai Masriyah.<sup>37</sup>

Apa yang dilakukan Nyai Masriyah adalah bentuk artikulasi dirinya yang keluar dari keterpurukan dan banyaknya budaya patriarki. Nyai Masriyah mampu tampil dominan diantara kaum perempuan, bahkan kaum laki-laki. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Pia Karlsson dalam Masooda Bano and Hilary Kalmbach (eds.), bahwa perempuan swedia bangkit dan menunjukkan siapa diri mereka. Mereka menolak hadis misoginis sebagai lemah atau bahkan palsu, dan membangkitkan istri-istri Nabi Muhammad sebagai panutan; Khadijah sebagai pengusaha dan 'A'ishah sebagai pemimpin dalam pengetahuan, masyarakat, politik, dan perang. Dengan cara ini, para wanita muda membela kesalahan subjektif mereka, aktivisme publik, dan hak mereka untuk membuat keputusan mereka sendiri mengenai rencana hidup mereka, misalnya tentang pendidikan, karir profesional, dan pernikahan mereka.<sup>38</sup>

Sesudah itu, eksistensi dan otoritas agama Nyai Masriyah mulai mendapatkan pengakuan. Ia yang semula hidup di bawah bayang-bayang Kiai Muhammad, mulai berdiri di atas kakinya sendiri. Pesantren berjalan lebih baik daripada sebelumnya dari tradisonal menjadi pesantren yang terbuka terhadap gagasan pembaharuan. Jika sebelumnya, pesantren salaf ini begitu patriarkis, sekarang justru dipimpin oleh seorang perempuan. Secara perlahan, masyarakat pun mulai menyadari bahwa perempuan bisa memimpin pesantren. Tahun demi tahun, jumlah santri bertambah lebih banyak. Bangunan pesantren yang tadinya terbuat dari bambu dirobokkan, diganti dengan bangunan permanen. Jika sebelumnya ini hanya pesantren salaf, saat ini dibuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA), bahkan membuka program Ma'had Aliy.

Penerimaan masyarakat pesantren terhadap kepemimpinan Nyai Masriyah ini tentu menarik jika mengikuti argumentasi Kalmbach. Secara perlahan, otoritasnya mulai diakui oleh masyarakat. Terlebih ketika satu per satu bukunya mulai terbit oleh penerbit nasional. Beragam tamu dari dalam dan luar Cirebon, maupun internasional berdatangan. Tamunya tidak sebatas beragama Islam, namun datang dari berbagai agama. Dalam hal ini melalui kiprah dirinya, Nyai Masriyah mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki otoritas sebagai diri dan juga ulama yang patut diakui banyak orang.

---

<sup>36</sup> Alfiatun Munawwaroh, Farid Wajdi dan Vinesa Fitri, "Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Allslamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon," *EduProf*, Volume 1, No. 02, September 2019, hlm. 87

<sup>37</sup> Yusron, "Otoritas Agama .... hlm. 412-413

<sup>38</sup> Masooda, *Women, Leadership* ..... hlm. 383

Nyai Masriyah kemudian mulai dikenal ketokohnya. Bersamaan dengan itu, berbagai macam gelar dan penghargaan berdatangan. Pada tahun 2014, antara lain, Nyai Masriyah mendapat penghargaan dari Kementerian Agama sebagai tokoh pendidikan Islam, serta penghargaan SK Trimurti Award dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) atas konsistensinya mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan kesetaraan gender dari balik Pesantren.<sup>39</sup>

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana gerakan perempuan yang terjadi di berbagai belahan dunia, Nyai Masriyah menjadi teladan penting bagi kaum perempuan untuk dapat keluar dari situasi yang mengekang diri, mengekang komunitas, bahkan melampaui dominasi laki-laki ketika Nyai Masriyah menjadi ulama perempuan yang aktif, otonom dan memiliki kesadaran kritis akan fenomena ketidakadilan.

Kesadaran ini semakin kuat berkat kesalehan yang terus dipupuk dalam diri dan disebarkan kepada para santri dan masyarakatnya. Oleh sebab inilah pikiran beliau mengalami transformasi yang merubah pandangan tentang dirinya dari seorang nyai yang tidak diakui otoritas agamanya, menjadi seorang nyai yang otoritas agamanya diakui secara luas. Menarik pula bagaimana pemikiran Nyai Masriyah juga sangat erat merespon permasalahan kaum perempuan dengan keyakinan bahwa Allah SWT adalah sandaran dan kekasih hatinya yang Maha Segala.

Pada akhirnya, pemikiran Nyai Masriyah memiliki relevansi dan kontekstualisasi dengan kebutuhan untuk memperkuat moderasi dan peran dan posisi perempuan sebagai pemimpin di lembaga pesantren yang saat ini dihadapkan pada narasi besar menguatnya pemikiran konservatif dan kaku. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya menunjukkan kesadaran feminisme yang berakar pada refleksi dan pengalaman pribadinya sebagai perempuan dan ulama yang berdaya, mandiri dan toleran serta menerima keragaman

## **REFERENSI**

- Amva, Masriyah, *Rahasia Sang Maha: Mengubah Derit Jadi Bahagia*, Jakarta: PT. Kompas Gramedia Nusantara, 2012.
- Amva, Mariyah, *Suamiku Inspirasiku*, Cet. II, Cirebon: Kebon Jambu, 2013.
- Bano, Masooda and Hilary Kalmbach (eds.), *Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority*, (Brill: Leiden and Boston, 2012), hlm. 1
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Engineer, Asghar Ali, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, Terjemahan Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan, Yogyakarta: IRSCiSoD, 2003.
- Faesol, Achmad, "Perempuan dan Tasawwuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme", *Al-Hikmah*, Vol 19, No. 1, April 2021.
- Latief, Rusli, *Masriyah Amva*, ([https://kupipedia.id/index.php/Masriyah\\_Amva](https://kupipedia.id/index.php/Masriyah_Amva)) diambil tanggal 10 November 2022.
- Mahmood, Saba, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, New Jersey, Princeton University Press.
- Minganti, Pia Karlsson, "Becoming a 'Practising' Muslim: Reflections on Gender, Racism and Religious Identity among Women in a Swedish Muslim Youth Organisation."

---

<sup>39</sup> Ajie Najmuddin dan Abdullah Alawi, Hj Masriyah Amva Terima Penghargaan S K Trimurti, Sumber Internet (dari <https://nu.or.id/nasional/hj-masriyah-amva-terima-penghargaan-s-k-trimurti-QIA9j>), diambil 19 November 2022.

- Elore 15, no. 1 (2008). [http://www.elore.fi/arkisto/1\\_08/kam1\\_08.pdf](http://www.elore.fi/arkisto/1_08/kam1_08.pdf) (diakses tanggal 17 Nopember 2022).
- Muhammad, Husein *Ijtihad Kyai Husen: Upaya Membangun Keadilan Gender*, Cet. I, Jakarta: Rahima, 2011.
- Munawwaroh, Alfiatun Farid Wajdi dan Vinesa Fitri, "Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Allslamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon," *EduProf*, Volume 1, No. 02, September 2019.
- Mundzir, Ilham dan Yusron Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia," *Kafa'ah Jurnal*, Volume 10, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Najmuddin, Ajie dan Abdullah Alawi, Hj Masriyah Amva Terima Penghargaan S K Trimurti, Sumber Internet (dari <https://nu.or.id/nasional/hj-masriyah-amva-terima-penghargaan-s-k-trimurti-QIA9j>), diambil 19 November 2022.
- Nasution, Khoiruddin, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, Yogyakarta: TAZZAFa dan ACAdEMIA, 2002.
- Razak, Yusron dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme," *PALASTREN*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Witteveen, H.J., *Tasawuf in Action: Spiritualisasi Diri di Dunia yang Tak Lagi Ramah*, Terjemahan Atai Cahyani, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.



